1. PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Sebagaimana tertulis pada halaman judul, rancangan arsitektur yang dibuat sebagai syarat penyelesaian program S-1 ini berjudul “Gereja Kristus Tuhan Jemaat Hosana Bumi Permai di Surabaya Timur”.

Untuk pengertian judul sebatas dijelaskan bahwa “gereja” adalah tempat beribadah bagi umat Kristiani — yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut pemaknaan gereja lebih dari sekedar tempat/ wadah.

Sedangkan “Kristus” adalah inti pengajaran umat Kristiani, yang membedakannya dengan agama yang lain. Umat Kristiani percaya bahwa Kristus — Yesus, adalah Tuhan. Besar kemungkinan Gereja Kristus Tuhan ingin menekankan hal ini, sehingga diberi nama demikian.

“Jemaat” adalah sebutan untuk umat yang beribadah di dalam gereja. Dalam hal ini ada berbagai jemaat di berbagai tempat, dan dalam berbagai skala waktu, sehingga jelas bahwa proyek gereja yang dimaksudkan di sini diperuntukkan khususnya bagi jemaat hosana, dan dalam skala tempat mengacu pada jemaat Hosana yang bermukim di kawasan Surabaya Timur, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk jemaat yang lain atau menarik jiwa baru.

“Bumi Permai” menunjukkan bahwa secara fisik bangunan gereja ini berada dalam kawasan perumahan Galaxi Bumi Permai, Surabaya Timur.

Pada awalnya gereja ini merupakan pos pekabaran injil dari GKT Hosana Surabaya, khusus untuk wilayah timur, namun seiring dengan semakin berkembangnya jemaat ini, maka segera didewasakan menjadi jemaat tersendiri. Karenanya disebut jemaat Hosana Bumi Permai. Awal 2005 merupakan tahapan terakhir dari pendewasaan tersebut.

“Di Surabaya Timur” diberikan sebagai keterangan tempat, karena tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat jemaat ini akan berkembang pesat, sehingga untuk mengefektifkan pelayanan perlu dibuka pos-pos pekabaran injil yang berada di luar Surabaya Timur.

1.2. Latar Belakang

Dewasa ini merupakan masa kebangkitan agama-agama. Sehingga bukan lagi agama-agama klasik yang dapat kita lihat di media-media, namun mulai bermunculan agama-agama yang baru, yang bisa merupakan asimilasi agama-agama yang sudah ada, agama lama dengan wajah yang baru, maupun agama yang sama sekali baru. Lihat saja saat ini, hampir di semua saluran televisi memiliki tayangan agamais, bukan hanya program penyegaran rohani, seperti yang dahulu biasa kita lihat, namun dengan seribu wajah yang berbeda, mulai dari sinetron, ulasan fakta, iklan produk, dan lain-lain. Bukan hanya itu, tayangan tentang kehidupan roh-roh pun marak di televisi.

Di satu sisi, perkembangan ini wajar, dan justru baik bagi negara agama seperti Indonesia ini. Namun juga dapat menjadi sangat berbahaya karena tipisnya garis antara kebenaran dan ketidakbenaran. Dibutuhkan hikmat kebijaksanaan untuk sanggup memilih kebenaran yang kekal.

Untuk diingat, bahwa agama merupakan wujud kepercayaan terhadap pribadi yang adikodrati, kuasa yang dipercaya lebih besar daripada manusia. Sehingga kepercayaan terhadap roh-roh pun merupakan salah satu perwujudan agama yang baru. Karena orang tersebut melakukan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan dunia roh tersebut, bahkan menggantungkan diri padanya.

Agama mengandung unsur penyembahan. Penyembahan yang dimaksudkan tersebut ternyata bukan hanya berupa praktek-praktek animisme dan dinamisme, seperti yang kita pelajari dalam sejarah nenek moyang kita, yang ternyata juga tetap ada hingga sekarang, namun lebih kompleks dari itu, karena didukung oleh teknologi, dan menyangkut kedalaman hati manusia.

Pada dasarnya di kedalaman hati manusia mengetahui adanya pribadi Allah, namun yang seringkali terjadi adalah manusia tidak dapat menemukan dan mengenal Allah yang benar, karena dosa telah mengaburkan pandangannya.

Agama-agama yang baru ini ternyata memiliki banyak pengikut. Sehingga agama-agama yang telah lama ada pun semakin meningkatkan dirinya, dengan isi pengajaran, pembahasan-pembahasan yang kontemporer dan kontekstual, maupun cara penyembahan yang lebih kreatif. Namun masalah yang paling vital dari kebangkitan agama-agama ini adalah bahwa kesadaran beragama

tidak berlanjut dalam sikap dan tingkah laku. Agama juga bukan sebagai identitas diri, namun hanya dikenakan seperti pakaian, yang sewaktu-waktu dapat dilepas. Agama dengan sengaja dipisahkan dari kehidupan sehari-hari kita. Manusia memang menciptakan agama, dan berhak mengaturnya, namun manusia lupa keberadaan dirinya. Manusia memperluas kekuasaannya dengan berusaha mengatur Allah yang menjadi esensi agama tersebut. Padahal justru Allah yang seharusnya diberi takhta tertinggi untuk mengatur dan menguasai hidup manusia.

Agama (minimal simbol-simbolnya) sekarang ini bisa bermakna segala sesuatu, berfungsi apa saja, dan hadir dimana saja. Agama-agama ini memanasifestasikan diri sebagai “mitos”, sebagai “logos”, maupun sebagai “ritus”. Keberadaannya mengisi dimensi kognitif atau intelektual, dan mengisi dimensi ekspresif atau emosional manusia. Namun sayangnya agama tidak mengisi dimensi praktis eksistensial manusia, karena agama tidak menghadirkan diri sebagai “etos”, dan melupakan asal mulanya sebagai “*believe*”. Agama menjadi sekedar ornamen tanpa makna.

Agama seharusnya terkait dengan etika. Etika adalah nilai-nilai yang mendasari kita menilai dan melakukan segala sesuatu, apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, boleh atau tidak boleh, dan seterusnya. Namun kenyataan yang ada sekarang adalah bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi secara fisik saja dan tidak diimbangi dengan pertumbuhan rohani, sehingga menimbulkan kemerosotan moral atau etika, sungguh suatu realitas yang paradoksal dalam agama.

Banyak orang yang hidup dalam dikotomi, mereka cenderung menempatkan agama hanya sebagai urusan ‘akhirat’, dan tidak terkait dengan urusan duniawi atau kehidupan kita sehari-hari. Padahal keduanya saling mempengaruhi. Agama juga merupakan urusan dunia ini. Karena itu agama harus mampu memperlihatkan sepak terjangnya di dunia, termasuk mengatasi kemerosotan moral, kehidupan yang berintegritas, karena agama pada dasarnya tidak dapat bertahan tanpa relevansi etis.

Dan di atas relevansi etis tersebut, yang terutama tidak boleh dilupakan adalah eksistensi Pribadi yang mejadi preseden sebuah agama, agama apapun itu.

Dialah Tuhan, yang kehadiranNya harus dibarengi dengan implikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Karenanya, untuk menjaga kehidupan yang berintegritas, berkenan kepada Tuhan, dan berorientasi pada kehidupan kekal setelah kematian, tidak ada jalan lain selain meningkatkan hubungan pribadi dengan Tuhan, dalam hal ini menyangkut kehidupan rohani setiap hari. Dan di sinilah dituntut peranan umat beragama, dalam hal ini secara khusus umat Kristiani. Sebagai umat yang minoritas di negara ini, namun harus tetap mampu berperan secara optimal. Gereja merupakan wadah pembinaan umat, gereja harus menekankan perwujudan nilai-nilai etis kehidupan sehari-hari, yakni ibadah sebagai totalitas kehidupan seorang manusia. Dengan demikian gereja berkesempatan untuk menjadi terang di dunia ini, yang mampu menunjukkan arah dan tujuan hidup. Gereja juga adalah garam, sehingga mampu mencegah proses pembusukan yang sedang terjadi di tengah dunia ini supaya tidak berkelanjutan.

Gereja sebagai tempat ibadah ditantang untuk menjadi wadah yang menunjukkan peran aktifnya dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang terciptanya suasana kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun yang berusaha ditekankan di sini adalah gereja bukan sekedar sebagai sebuah tempat atau wadah, namun gereja memiliki kandungan nilai-nilai filosofis, nilai-nilai yang *intangible* dari keristenan, sehingga makna-makna itulah yang nantinya dihadirkan ke dalam bentuk dan ruang arsitektur yang *tangible*.

1.3. Rumusan Masalah

Pengerjaan proyek desain ini adalah dimaksudkan untuk menjawab berbagai permasalahan sebagai berikut:

- a. Gereja bukan hanya sebagai wadah beribadah. Gereja memiliki banyak fungsi. Bagaimana desain sebuah gereja dapat secara sekaligus memenuhi kebutuhan religius/ ketuhanan, kognitif/ intelektual, emosional, maupun etos kehidupan sehari-hari? Fasilitas-fasilitas apa saja yang perlu disediakan?
- b. Gereja bukan hanya diartikan sebagai bangunan tempat ibadah. Nilai-nilai filosofis apa saja yang mendasari makna sebuah gereja, dan bagaimana penerjemahannya ke dalam bahasa arsitektural?

1.4. Sejarah Gereja Kristus Tuhan

Sejarah gereja di pulau Jawa umumnya dan di Jawa Timur khususnya, dimulai pada awal abad 19. Namun sebelum itu, pada jaman *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* sebenarnya sudah ada beberapa gereja berbahasa Melayu. Gereja tersebut antara lain berada di Jakarta (1619), Semarang (1753), dan Surabaya (1785). Di samping itu ada pula pelayanan di Depok dan Tugu. Melalui gereja tersebut, kemudian berkembanglah pelayanan hingga ke Cirebon dan Banten, tetapi ditujukan bagi orang-orang Eropa.

Kondisi gereja hingga tahun 1815 (*VOC* diambil alih) tidak membawa dampak bagi usaha penginjilan di pulau Jawa. Karena waktu itu, gereja adalah boneka *VOC*, yang tidak berakar dan tidak bertumbuh dari kuasa ilahi, melainkan sangat tergantung, bahkan tunduk pada kemauan *VOC*. Dengan kata lain, gereja pada masa itu tidak menyadari dan tidak bertanggungjawab terhadap tugas dan panggilannya di dunia. Kondisi seperti itu jelas tidak akan membawa pengaruh apapun bagi kesejahteraan hidup rohaniah dan jasmaniah masyarakat.

Pada tahun 1858 berdirilah *Nederlandsche Zendingsvereeniging (NZV)*, yakni Perhimpunan *Zending* Belanda. Hanya mereka yang “mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat mereka dan menyatakan tidak akan bekerja sama dengan mereka yang mengingkari KeilahianNya” yang dapat menjadi anggota perhimpunan ini. Pada tahun 1863, *NZV* mulai menyelenggarakan pekabaran injil di tengah penduduk Sunda dan Tionghoa di Jawa Barat (End, 2002).

Sedangkan pelayanan pekabaran injil untuk daerah Jawa Timur dilakukan oleh *NZG (Nederlandsch Zendelinggenootschap)* yang berdiri tahun 1797 di Rotterdam. (End, 2002).

Berbeda dengan *NZV* di Jawa Barat, *NZG* di Jawa Timur tidak bekerja dalam lingkungan orang Tionghoa. Pekabaran injil di tengah mereka diprakarsai oleh beberapa orang dari kalangan mereka sendiri, dan antara tahun 1905-1927, oleh kaum Metodis dari Amerika. Pada tahun 1928, karya pekabaran injil ini diambil alih oleh salah satu gereja Calvinis kecil di Negeri Belanda, yang baru saja memisahkan diri dari *GKN*. Pada waktu itu hanya ada satu jemaat Tionghoa, yaitu di Surabaya, yang dibagi atas tiga seksi menurut dialek yang

dipakai para anggotanya. *Zending* Belanda mulai bekerja di tengah orang Tionghoa berbahasa Melayu. Pada tanggal 9 Agustus 1934, delapan jemaat digabungkan menjadi satu *Khoe Hwee* (klasis), yaitu *Tiong Hoa Kie Tok Kaw Hwee-Khoe Hwee* Djawa Timur. Pada tahun 1940, sesudah kunjungan John Sung ke Jawa Timur, kedelapan jemaat itu beranggotakan 900 orang, dari 150.000 orang Tionghoa di seluruh Jawa Timur. Akan tetapi gereja kecil ini pun pecah karena soal bahasa. Para anggota berbahasa Melayu meneruskan *THKTKH-DT*, dan kemudian berkembang menjadi Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur, yang pada tahun 1988 (ketika itu anggotanya berjumlah ± 20.000) bergabung dengan Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebaliknya, sebagian anggota yang berbahasa Tionghoa mendirikan gereja tersendiri, dengan nama Gereja Kristus Tuhan. Dalam lingkungan itu bersirilah Sekolah Alkitab Asia Tenggara (SAAT), yang menjadi induk sejumlah sekolah teologi dan gereja lainnya, yang biasanya berdiri di sekitar salah seorang tokoh yang berkepribadian kuat. Kini, Gereja Kristus Tuhan itu memiliki sebuah sekolah teologi bernama Institut Theologia Aletheia, dan sebuah penerbit, Gandum Mas. (End, 2002, p.255).

Kondisi gereja yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilannya itu sedikit mengalami perubahan ketika Inggris menguasai pemerintahan di pulau Jawa. Sikap pemerintah Inggris terhadap kehidupan gereja berbeda dengan penguasa Belanda. Pada waktu itu usaha-usaha penginjilan dilaksanakan oleh tenaga-tenaga penginjil yang bukan berasal dari gereja, tetapi dari perhimpunan pekabaran injil di Inggris. Hasil penginjilan tersebut baru tampak lebih nyata setelah lewat sepuluh tahunan, antara lain melalui terbentuknya kelompok orang-orang Tionghoa Kristen di Surabaya.

Setelah kekuasaan diambil alih oleh pihak Belanda, kekuatan pemerintah Belanda terhadap penginjilan serta pengaruhnya atau tidak bagi kehidupan politik, pemerintahan, dan perekonomian, sangatlah kuat. Hal ini terbukti dalam hal penyitaan sejumlah kitab perjanjian baru dan traktat-traktat, bahkan pada tahun 1950, pulau Jawa dinyatakan tertutup bagi injil.

Namun injil adalah kekuatan Allah (Roma 1:16), sehingga tidak dapat dipatahkan oleh kekuatan manusia belaka. Semakin injil itu dibendung

penyebarannya, maka injil itu justru semakin meluber dan meluas pengaruhnya, di situlah baru nyata kekuatan Ilahi. Injil kemudian tersebar di Sidoarjo, Surabaya, Bangil, Mojokerto, Mojosari, Malang, Bondowoso. Bahkan di luar Surabaya terdapat 4 kelompok orang Kristen Tionghoa, yakni di Bangil, Mojokerto, Mojosari, dan Malang.

GKT sendiri memiliki banyak jemaat, di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Ada jemaat di Malang, Kediri, Banyuwangi, Rogojampi, Jember, dan lain-lain. Di Surabaya sendiri salah satunya, yakni jemaat Hosana, yang berpusat di Jalan Galuhan No.1 Surabaya, dan memiliki beberapa pos pengabaran injil (pos PI), diantaranya pos PI Sidoarjo, pos PI Porong, pos PI Surabaya Timur, pos PI Surabaya Barat, dan pos PI Nirwana Eksekutif. Dimana beberapa diantaranya belum memiliki tempat ibadah yang tetap hingga sekarang, dan ada juga yang dalam proses pendewasaan.

Kata 'gereja', seperti tersirat dalam Notulen *Vergadering Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee Oost Java*, dipahami sebagai suatu perhimpunan bangsa Tionghoa, Jawa, yang percaya dan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat berdasarkan Alkitab, menganut aliran protestan *reformeerd*, dan bersekutu dalam padangan, yaitu gereja yang sehat dan menjadi berkat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk serta berperan aktif dalam misi sedunia. Dan berdasarkan kesadaran akan kemajemukan masyarakat Indonesia dan sifat gereja yang am, maka dimensi pelayanannya diperluas bukan untuk orang Tionghoa saja.

Sedangkan proyek gereja yang dimaksud dalam perancangan ini adalah diperuntukkan bagi jemaat Hosana, terkhusus yang bertempat tinggal di kawasan Surabaya Timur. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan masyarakat Kristen di lingkungan tersebut berupa sebuah tempat ibadah yang baru, yakni yang permanen.

1.5. Karakteristik Gereja Kristus Tuhan Sekarang

Gereja Kristus Tuhan, dengan latar belakang dan sejarah Gereja yang telah diulas secara singkat sebelumnya, maka selaras dengan penjelasan tersebut jika kemudian disebutkan bahwa karakteristik gereja ini yang paling utama adalah

bahwa anggota jemaatnya mayoritas beretnis Tionghoa. Hal ini berpengaruh cukup besar dalam kegiatan peribadatan. Contoh yang paling mudah dirasakan oleh jemaat nonGKT ketika menghadiri ibadah di gereja ini adalah dalam hal penggunaan kata sapaan. Mereka menggunakan sebutan *Lao Tze* untuk para guru atau hamba Tuhan. Jadi dalam hal ini adalah ciri khas dalam penggunaan bahasa. Bahkan di gereja Hosana pusat, ada ibadah yang pengkhotbahnya menggunakan penerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tionghoa. Hal ini lebih khusus ditujukan untuk mereka yang lanjut usia, mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Jadi hal ini bukan sengaja dilakukan untuk mengkotak-kotakkan atau mengeksklusifkan diri, namun dilakukan hanya dengan tujuan supaya seluruh anggota gereja mengalami pertumbuhan rohani yang sama, maka perlu dilakukan usaha menjembatani kendala bahasa tersebut.

Karakteristik yang berikut ini dimiliki oleh hampir semua gereja dewasa ini, yakni adanya jam ibadah alternatif, sehingga kebaktian diselenggarakan pada hari minggu pagi dan sore. Sementara ini, karena jemaat Hosana pos pekabaran injil Surabaya Timur belum memiliki tempat ibadah yang tetap, mereka melangsungkan ibadahnya di Ruang Serbaguna, Supermarket Bonnet lantai 3, Surabaya. Sedangkan sore harinya di rumah persekutuan sekaligus sekretariat yang berada di jalan Dharmahusada Utara III No.19. Kegiatan di gereja tidak hanya dilakukan setiap hari minggu, namun pada hari lainnya juga diadakan persekutuan, dan kegiatan kesekretariatan yang rutin setiap hari.

Setiap gereja memiliki sinode, yang berfungsi menetapkan kebijakan-kebijakan bagi seluruh gereja, dari pusat sampai ke pos-pos terkecil. Dalam hal ini sinode GKT berkedudukan di Lawang, Malang. Di tempat ini pula didirikan sekolah teologia (Institut Teologia Aleteia) khusus untuk jemaat GKT, namun terbuka juga bagi nonGKT. Keberadaan sinode ini sesuai dengan identitas GKT sebagai gereja presbiterian.

Presbiterian — seperti yang tertulis dalam buku Pedoman Katekisasi terbitan sinode GKT 1995 — merupakan sistem pemerintahan yang berlaku dalam gereja. Sistem ini mengakui bahwa Kristus adalah kepala dan sumber otoritas gereja. Kristus memerintah gereja dengan firman. Dalam pelaksanaan kehidupan

gereja, Kristus memberikan kuasa pemerintahan ini terutama kepada gereja-gereja lokal. Namun gereja-gereja lokal tidak berdiri sendiri-sendiri sebagaimana halnya pada sistem kongregasi (disebut juga sistem *independent*/ bebas). Gereja-gereja lokal membentuk klasis dan sinode. Pada sistem presbiterian ini gereja-gereja lokal dibatasi oleh kebersamaan dengan jemaat-jemaat lain dengan cara perwakilan. Majelis gereja setempat dipilih oleh jemaat.

Sedangkan secara spesifik tentang pembinaan dan pengajaran alkitabiahnya, GKT ini menganut doktrin reformasi seperti yang diajarkan Calvin. Hal ini jelas terlihat dalam visi GKT Hosana Surabaya yang disebutkan demikian: “menjadi gereja *reformed* Tionghoa yang sehat dan membawa misi Allah bagi masyarakat, negara, dan dunia”. Sedangkan untuk GKT Bumi Permai, mengikuti proses pendewasaannya, pengkalimatan visi dan penjabaran misinya dapat dilihat lebih jelas di lampiran 1.

Karakteristik Gereja Kristus Tuhan ini perlu dianggap penting untuk dibahas di sini karena setiap gereja memiliki karakteristiknya sendiri. Namun pada dasarnya, setiap gereja merupakan anggota tubuh Kristus, jadi satu kesatuan. Itu sebabnya terkadang sulit membedakannya, seperti halnya yang diungkapkan Bapak Iman Santoso dalam wawancara, demikian “Tidak ada ciri khas gereja yang membedakannya dengan yang lain, jangan mencari perbedaannya, tetapi carilah persamaannya. Pada dasarnya yang membedakan hanyalah suasana ibadah dalam gereja, namun suasana itu sendiri relatif, tergantung orang yang merasakannya, jadi kurang dapat disebut sebagai ciri khas”.

1.6. Tujuan dan Manfaat Proyek

Adapun tujuan pembangunan poyek Gereja Kristus Tuhan Jemaat Hosana Bumi Permai di Surabaya Timur ini antara lain untuk:

- a. Menyediakan tempat ibadah bagi para umat Kristiani yang bertempat tinggal di Surabaya Timur.
- b. Menyediakan fasilitas pembinaan iman, pengetahuan, afeksi, dan rekreasi bagi para anggota jemaat maupun tidak menutup kemungkinan untuk warga sekitar.

- c. Mewujudkan persekutuan dengan Allah dalam ibadah, sebagai ungkapan syukur menanggapi karya penyelamatan Allah baik bagi pribadi maupun bersama.
- d. Mewujudkan persekutuan antaranggota, antarjemaat, untuk saling menguatkan, mengembangkan, dan melayani.

Sedangkan manfaat pembangunan Gereja Kristus Tuhan Jemaat Hosana Bumi Permai di Surabaya Timur ini adalah untuk:

- a. Tersedianya sarana pemenuhan kebutuhan tempat ibadah yang permanen bagi warga jemaat Hosana Bumi Permai di Gereja Kristus Tuhan Surabaya Timur pada khususnya, maupun setiap umat Kristiani yang bertempat tinggal di Surabaya Timur
- b. Tersedianya sarana pemenuhan kebutuhan segi kehidupan selain ibadah, yakni tempat bermain sebagai pemenuhan kebutuhan akan rekreasi, perpustakaan dan toko buku untuk kebutuhan kognitif, pusat bimbingan konseling yang berdasarkan iman Kristen, dan banyak lagi lainnya.

1.7. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data-data yang diperlukan guna perancangan proyek Gereja Kristus Tuhan Jemaat Hosana Bumi Permai di Surabaya Timur ini dilakukan dengan cara antara lain:

- a. Studi Literatur, yang menunjang pengertian yang esensial mengenai gereja, sejarah gereja, asal usul jemaat, penelitian program, kegiatan pemanfaatan proyek, program luasan ruang, desain arsitektural, dan lain-lain.
- b. Interview atau wawancara langsung kepada pihak-pihak yang diperlukan untuk pembangunan proyek ini, terutama pencarian data-data awal tentang latar belakang gereja, maupun tentang keberadaan site. Selain wawancara juga dilakukan diskusi, khususnya tentang pemikiran-pemikiran yang baru dalam kehidupan bergereja, dengan melandaskan pada fenomena-fenomena yang ada.
- c. Studi lapangan dengan mengadakan survei ke lokasi site yang akan dipergunakan untuk proyek ini, guna mengenali kondisi, potensi, dan hambatan-hambatan yang ada.

1.8. Lingkup Pelayanan

Proyek Gereja Kristus Tuhan Jemaat Hosana Bumi Permai di Surabaya Timur ini diharapkan mampu melayani kebutuhan tempat ibadah bagi umat Kristiani di kawasan Surabaya Timur, dan sekitarnya.

1.9. Sumber Dana

Proyek Gereja Kristus Tuhan Jemaat Hosana Bumi Permai di Surabaya Timur, seperti proyek-proyek tempat ibadah pada umumnya, sumber dana berasal dari para jemaat, para donatur, yang dengan sukarela saling menyokong untuk pertumbuhan fisik gereja dengan cara menyediakan dana untuk pembangunan proyek, maupun dari kas gereja yang telah dialokasikan secara khusus.